



## PENERAPAN ORNAMEN MAJAPAHIT DALAM RE-DESAIN INTERIOR TERMINAL GENTENG BARU MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS

Hilda Yusi Mayangsari<sup>1</sup>, Sri Handayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Magister Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>hildayusi24@upi.edu, <sup>2</sup>srihandayani@upi.edu

### Informasi Naskah:

Diterima:

16 Juni 2025

Direvisi:

17 Juli 2025

Disetujui terbit:

6 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online:

29 September 2025

**Abstract:** *The interior redesign of Genteng Baru Bus Station integrates Majapahit ornaments through a tropical architectural approach to create a transit place that preserves Nusantara culture, especially Majapahit culture. Majapahit ornaments, as a symbol of cultural heritage, are innovatively applied to interior elements such as walls, floors, columns, and ceilings to present a visual cultural identity. The tropical architectural approach is implemented through the selection of local materials such as red bricks and wood, as well as optimizing lighting and natural air circulation that create a comfortable and sustainable space. The purpose of this redesign is to preserve or introduce Majapahit ornaments and improve the terminal user experience by creating an aesthetic, functional space rooted in Majapahit local wisdom using qualitative-descriptive methods. The results are expected to be a model for public space design that respects history and culture, while being responsive*

**Keywords:** *Ornaments Majapahit, Majapahit Kingdom, Architecture Tropic, Re-Design, and Bus Station of Genteng Baru*

**Abstrak:** Re-desain interior Terminal Genteng Baru mengintegrasikan ornamen Majapahit melalui pendekatan arsitektur tropis untuk menciptakan tempat transit yang melestarikan budaya Nusantara khususnya budaya Majapahit. Ornamen Majapahit, sebagai simbol warisan budaya, diterapkan secara inovatif pada elemen-elemen interior seperti dinding, lantai, kolom, dan plafon untuk menghadirkan identitas visual budaya. Pendekatan arsitektur tropis diimplementasikan melalui pemilihan material lokal seperti batu bata merah dan kayu, serta optimalisasi pencahayaan dan sirkulasi udara alami yang menciptakan ruang yang nyaman dan berkelanjutan. Tujuan dari re-desain ini adalah untuk melestarikan atau mengenalkan ornamen Majapahit dan meningkatkan pengalaman pengguna terminal dengan menciptakan ruang yang estetis, fungsional, dan berakar pada kearifan lokal Majapahit dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model desain ruang publik yang menghargai sejarah dan budaya, sekaligus responsif terhadap iklim tropis.

**Kata Kunci:** *Ornamen Majapahit, Kerajaan Majapahit, Arsitektur Tropis, Re-Desain, dan Terminal Genteng Baru*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ragam hias telah berlangsung sejak zaman prasejarah sekitar tahun 150 Masehi, dan ditemukan dalam berbagai budaya di seluruh dunia (Bawono & Zuraidah, 2016). Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan kekayaan seni dan budaya yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke (Bawono & Zuraidah, 2016). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Mojokerto di Jawa Timur, yang terkenal akan beragam bentuk seni dan tradisinya (Negoro, R., & Rizal, 2020). Arsitektur Majapahit dikenal bukan hanya karena kekokohan strukturnya, tetapi juga karena ornamen-ornamen memiliki makna filosofis. Ornamen mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan aspek spiritual yang selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan (Bawono & Zuraidah,

2016). Oleh karena itu, ornamen Majapahit tidak sekadar memperindah bangunan, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya (Lestari et al., 2023).

Majapahit mencapai kesuksesan dari berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, yang bekerja sama dengan Mahapati Gajah Mada mengalami masa kejayaan dengan keberhasilannya menyatukan Nusantara (Haryono, 2017). Namun, setelah masa kekuasaan Hayam Wuruk berakhir pada tahun 1468 M Majapahit mulai mengalami konflik internal, yang ditandai dengan pergantian kepemimpinan dan perang saudara yang kemudian memicu pemberontakan. Akibatnya, pada abad ke-15, Majapahit dianggap mengalami keruntuhan sebagai sebuah negara. Akibat kemunduran Kerajaan Majapahit, banyak peninggalan sejarahnya

yang belum sepenuhnya ditemukan (Nurhasana & Seprina, 2024). Artefak yang berhasil digali meliputi bangunan candi, reruntuhan kuno, gerabah, ornament hias, serta terakota berbentuk rumah-rumah kecil. Hingga kini peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit masih tersimpan rapi di Museum Trowulan, Mojokerto yang menjadi aset kekayaan tradisional Nusantara di tengah pesatnya urbanisasi dan modernisasi (Nurhasana & Seprina, 2024).

Di sisi lain, tantangan modernitas dan kebutuhan fungsional dalam pembangunan infrastruktur publik, seperti terminal sering kali membuat elemen-elemen lokal tradisional terkecualikan. Terminal sebagai ruang publik seharusnya tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya setempat. Oleh karena itu, mengintegrasikan ornamen Majapahit dalam desain interior Terminal menjadi langkah strategis dalam memperkuat nilai-nilai lokal, sekaligus menciptakan suasana ruang yang estetis dan berkarakter. Hal tersebut memberi akses untuk peluang dan sumber ekonomi Kota, termasuk diantaranya Kota Banyuwangi sebagai salah satu kota dengan tingkat pengunjung pariwisata terbanyak di Jawa Timur.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dengan pusat pemerintahan yang berada di kota Banyuwangi. Kabupaten ini memiliki wilayah terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terbesar di Pulau Jawa, dengan total luas mencapai 5.782,50 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2023). Banyuwangi mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini turut meningkatkan popularitas daerah tersebut, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah juga terus melakukan pembangunan berbagai fasilitas dan infrastruktur guna memperindah wilayahnya. Selain itu, sektor pariwisata Banyuwangi terus dikembangkan dan dipromosikan, bahkan hingga ke mancanegara, melalui berbagai kegiatan yang melibatkan wisatawan lokal maupun asing (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Penelitian ini akan dilakukan Terminal Genteng Baru yang berlokasi di tengah sawah Dusun Curahketangi, Desa Setail, Kecamatan Genteng. Terminal Genteng Baru dibangun pada 2004 hasil tukar guling dengan kantor pembantu Bupati di Genteng dan rumah dinas Camat Genteng dengan dengan luas lahan sekitar 11 m<sup>2</sup>. Salah satu tujuan pembangunan Terminal Genteng Baru di Desa Setail, Kecamatan Genteng, atau berjarak sekitar dua kilometer ke arah barat dari pusat Kota Genteng, yang digagas oleh Bupati Banyuwangi yang saat itu dijabat oleh Samsul Hadi visi misi untuk kemajuan pengembangan Kota Genteng dan mengurangi kemacetan dan kepadatan yang ada di pusat Kota Genteng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang mana metode ini memberikan fakta mengenai observasi Terminal Genteng Baru.

Tujuan meredesain interior Terminal Genteng Baru untuk memberikan wawasan yang mendalam di luar Kota Mojokerto tentang bagaimana elemen ornamen lokal Majapahit dapat diadaptasi dalam desain

Interior tradisional-modern. Penelitian ini menambah detail ornamen Sang Surya Majapahit pada lantai dan partisi dinding. Pada lambang tugu berbentuk ukiran Majapahit campuran antara cembung dan cekung. Penggunaan material pada re-desain Terminal Genteng Baru kebanyakan menggunakan batu-bata merah, batu, dan kayu sesuai dengan konsep arsitektur tropis yang mengikuti pendekatan alam. Pendekatan arsitektur tropis bisa dilihat pada ruangan yang bersifat terbuka dan pencahayaan dari matahari langsung. Oleh karena itu, diharapkan re-desain interior ini dapat melestarikan budaya Majapahit yang mulai memudar dengan konsep arsitektur tropis.

## TINJUAN PUSTAKA

Ornamen dalam arsitektur Majapahit tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan filosofi kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa pada masa itu. Di antara berbagai jenis ornamen yang digunakan, motif cembung cekung dan sang surya Majapahit menjadi yang paling dominan dan kaya akan interpretasi pada ornamen Majapahit. Ornamen Majapahit dengan simbolisme yang mengacu pada kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Jawa pada masa lalu. Simbol-simbol ini tidak hanya mempercantik bangunan tetapi juga menanamkan makna yang dalam, menghubungkan pengguna bangunan dengan filosofi kebijaksanaan lokal yang menghormati alam dan kehidupan. Dalam arsitektur kontemporer, penggunaan motif Majapahit ini dapat diaplikasikan pada dinding, kolom, pagar, dan ornamen eksterior atau interior, sehingga menciptakan nuansa budaya yang khas (Mandiri, 2017). Penempatan dan skala ornamen bisa disesuaikan dengan gaya arsitektur modern sehingga tetap terlihat harmonis tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Simbolisme pada ornamen ini tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang relevan dalam konteks masyarakat saat ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi re-desain interior Terminal Genteng Baru. Pendekatan kualitatif-deskriptif akan digunakan untuk menggali makna dan nilai-nilai budaya. Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi makna yang berkaitan dengan integrasi ornamen arsitektur Majapahit dalam konsep Arsitektur Tropis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

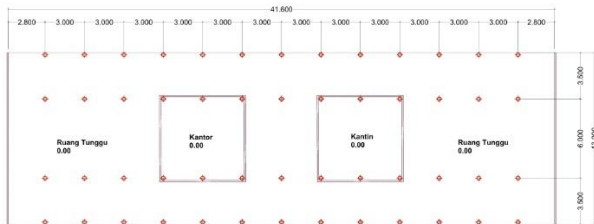
### a. Lokasi Penelitian atau Perancangan

Penelitian ini akan dilakukan Terminal Genteng Baru yang berlokasi di Dusun Curahketangi, Desa Setail, Kecamatan Genteng dengan luas bangunan Terminal

Genteng Baru sekitar 11.020 m<sup>2</sup>. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan kontekstual. Pertama, posisi terminal yang berada di pusat kegiatan urban Kecamatan Genteng menjadikannya memiliki potensi besar sebagai tempat transit. Kedua, kondisi eksisting Terminal yang tidak lagi difungsikan secara optimal membuka peluang perancangan ulang kawasan dengan pendekatan re-desain yang mengedepankan efisiensi ruang, integrasi transportasi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar.



**Gambar 1 . Terminal Genteng Baru Site Plan**  
(Sumber: Goggle.Maps, 2025)



**Gambar 2 . Denah Terminal Genteng Baru**  
(Sumber: Anlisis Pribadi, 2025)



**Gambar 3 . Terminal Genteng Baru Terbengkalai**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Melalui re-desain interior Terminal Genteng Baru diharapkan dapat menjadi desain tidak hanya sebagai tempat transit tetapi juga sebagai tempat edukasi tentang ornamen peninggalan Majapahit dengan konsep arsitektur tropis.

**b. Target Sampel Populasi**

Dalam penelitian ini target sampel populasi dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Pengguna Transportasi Umum: Masyarakat yang menggunakan moda transportasi umum khususnya bus.
2. Pengunjung dan Wisatawan: Individu yang mengunjungi area tersebut untuk tujuan wisata, yang dapat memberikan perspektif tentang bagaimana ornamen Majapahit dan arsitektur tropis dapat menarik minat pengunjung.

3. Masyarakat Setempat: Menambah devisa ekonomi dengan berjualan atau lapak di Terminal Baru

**c. Hasil Rancangan**

Berikut ini adalah penjabaran sebelum, sesudah, tempat transit, dan konsep yang akan diterapkan pada re-desain Terminal Genteng Baru yaitu, sebagai berikut:

**1. Sebelum Renovasi Desain**

**Eksterior**

Bangunan depan Terminal Genteng Baru memanjang satu lantai dengan gaya arsitektur tropis yang sederhana namun fungsional. Bangunan ini nampak memiliki atap berbentuk pelana yang terbuat dari genteng tanah liat berwarna coklat kemerahan, yang memberikan kesan tradisional dan menyatu dengan lingkungan tropis sekitarnya. Atap tersebut dilengkapi dengan celah ventilasi horizontal untuk menunjang sirkulasi udara alami dalam ruangan terbuka.



**Gambar 4 . Tampak Depan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



**Gambar 5 . Tampak Belakang**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



**Gambar 6 . Tampak Kanan dan Kiri**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Lingkungan sekitar bangunan dipenuhi oleh beberapa elemen penghijauan, seperti pohon kamboja, semak, dan pepohonan lainnya yang tertata di sepanjang sisi depan. Ini menciptakan nuansa alami dan sejuk di tengah area terbuka yang didominasi oleh lahan beraspal hitam yang merupakan halaman bus transit.

**Interior**



**Gambar 7 . Interior**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Interior bangunan ini menampilkan salah satu sudut bangunan dengan desain sederhana dan terbuka dengan menggunakan pendekatan arsitektur tropis. Bangunan ini didominasi oleh warna putih bersih pada dinding dan lantai, memberikan kesan minimalis dan terang. Struktur bangunan menggunakan kolom silinder berwarna putih yang menopang atap datar dengan langit-langit model gantung. Bagian lantai menggunakan keramik putih dengan pola kotak yang memperkuat kesan bersih dan terang di area ini. Dengan sedikit penambahan elemen estetis dan ornamen budaya lokal, bangunan ini memiliki potensi untuk ditingkatkan dari segi visual sekaligus mencerminkan identitas arsitektur khas daerah. Fungsionalitas, keteduhan, dan kesederhanaan adalah aspek yang dominan, namun ruang ini memiliki potensi besar untuk diperkaya dengan ornamen atau elemen arsitektur lokal, seperti motif tradisional Majapahit, untuk meningkatkan identitas dan daya tarik visualnya.

- **Jalan yang dilewati Bus Transit**

Jalan yang dilewati Bus Transit merupakan koridor utama yang menghubungkan berbagai titik strategis di wilayah Banyuwangi, khususnya area Genteng sebagai simpul transportasi regional. Rute ini melintasi kawasan permukiman, pusat perdagangan, fasilitas umum, dan koneksi antarkota, menjadikan Terminal Genteng Baru sebagai titik transit utama. Aktivitas harian yang tinggi di sepanjang jalur ini menunjukkan pentingnya penyediaan fasilitas terminal yang mampu mendukung pergerakan penumpang secara efisien dan nyaman. Namun pada kenyataannya pola perjalanan dan waktu tempuh bus transit pada rute ini hanya berhenti di jalan koridor depan tidak sampai masuk ke dalam Terminal Genteng Baru karena di dalam bangunan Terminal tidak layak untuk digunakan sebagai Transit mulai dari material bangunan rusak, fasilitas tidak lengkap. Dan hawa dari bangunan mencekam. Maka dari itu re-desain interior terminal diarahkan untuk mengakomodasi penumpang bus transit, termasuk kebutuhan

ruang tunggu yang memadai dan aksesibilitas yang baik.



**Gambar 8 . Terminal Genteng Baru**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

**2. Konsep Re-Desain Interior**

Hasil rancangan ini berupa konsep desain yang akan digunakan pada renovasi Terminal Genteng Baru dan hasil rancangan memberikan kesimpulan akan perubahan bentuk pada hasil desain. Berikut ini adalah hasil rancangan re-desain yaitu, sebagai berikut:

- **Konsep desain interior dengan menggabungkan nilai budaya Majapahit**

Terminal Genteng Baru dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya tradisional. Sentuhan utama pada desain ini terletak pada penggunaan ornamen Majapahit sebagai elemen estetika yang dominan. Ornamen ini tidak hanya digunakan sebagai hiasan semata, tetapi juga sebagai identitas visual yang merepresentasikan kekayaan sejarah dan budaya lokal Jawa Timur, khususnya peninggalan era Kerajaan Majapahit.

Desain interior mengedepankan bentuk-bentuk geometris khas Majapahit, seperti motif cembung dancekung, ukiran sang surya Majapahit, penggunaan material batu-bata merah, dudukan batu-bata merah, dan kayu termasuk material utama. Ornamen ini diterapkan secara strategis pada elemen-elemen interior seperti kolom, dinding partisi, plafon, lantai, dan material sehingga menciptakan nuansa ruang yang megah namun tetap bersahaja. Warna-warna alami seperti merah bata, cokelat tanah, dan emas tua digunakan untuk memperkuat nuansa historis dan hangat.

- **Konsep desain interior dengan pendekatan Arsitektur Tropis**

Warna-warna alami seperti merah bata, cokelat kayu, dan emas tua sejalan dengan karakter iklim tropis di Indonesia. Konsep desain interior ini juga memanfaatkan pencahayaan alami, ventilasi terbuka, serta penggunaan material ramah lingkungan seperti batu-bata merah ekspos dan kayu. Ruang-ruang di dalam terminal dirancang agar tetap sejuk dan nyaman. Ventilasi terbuka, atap yang tinggi, dan penggunaan material atap pada tanah liat yang menambah kesejukan pada Terminal Genteng Baru.

Konsep ini bertujuan menciptakan ruang terminal yang tidak hanya efisien dan fungsional sebagai simpul transportasi, tetapi juga menyuguhkan pengalaman edukatif bagi pengguna. Penumpang tidak hanya merasa nyaman secara fisik, tetapi juga disuguhi suasana yang memperkaya kesadaran

melestarikan budaya. Dengan menggabungkan keindahan ornamen Majapahit dan keunggulan desain tropis, Terminal Genteng Baru diharapkan menjadi contoh ruang publik modern yang tetap berpijak pada akar budaya lokal, sekaligus adaptif terhadap tantangan iklim dan kebutuhan zaman.

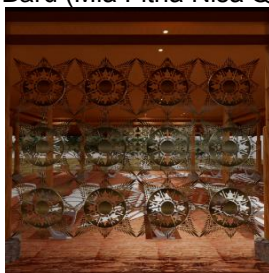
3. Hasil Re-Desain

Hasil re-desain interior pada Terminal Genteng Baru menggunakan pendekatan arsitektur tropis dengan penggunaan ornamen Majapahit dapat dilihat dari bentuk bangunannya, penggunaan materialnya pada dinding dan lantai, ventilasi udara alami atau bangunan berkonteks terbuka, penggunaan warna dan material sesuai dengan konsep arsitektur tropis. Berikut ini adalah penjabaran interior pada re-desain Terminal Genteng Baru yaitu, sebagai berikut:

- Dinding Partisi

Ornamen sang surya Majapahit, sebagai simbol kejayaan dan identitas budaya Kerajaan Majapahit, diimplementasikan pada desain dinding partisi Terminal Genteng Baru guna menghadirkan nuansa historis sekaligus memperkuat karakter interior yang berakar pada kekayaan lokal. Surya Majapahit sendiri berbentuk lingkaran dengan pancaran sinar ke delapan penjuru mata angin, melambangkan kesatuan, perlindungan, dan pencerahan bagi seluruh penjuru wilayah, serta mengandung makna filosofis mendalam terkait kehidupan, spiritualitas, dan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Pada bagian tengah lingkaran terdapat Dewata Nawasanga, sembilan dewa yang masing-masing menjaga arah mata angin, merepresentasikan keseimbangan kosmis dan harmoni sosial.

Pengaplikasian ornamen ini pada dinding partisi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, namun juga sebagai pengingat akan nilai-nilai luhur Majapahit yang relevan hingga kini. Motif Surya Majapahit dipilih dan dimodifikasi secara kontekstual agar selaras dengan prinsip arsitektur tropis, yaitu mengedepankan sirkulasi udara alami, pencahayaan maksimal, serta penggunaan material ramah lingkungan seperti kayu dan batu bata merah (Mia Fitria Nisa'Q & I Wayan Arsana, 2023). Dengan demikian, partisi bermotif Surya Majapahit tidak hanya menjadi batas ruang yang fungsional, namun juga menciptakan atmosfer ruang yang sejuk, terang, dan nyaman, sekaligus memperkuat identitas lokal Terminal Genteng Baru (Mia Fitria Nisa'Q & I Wayan Arsana, 2023).



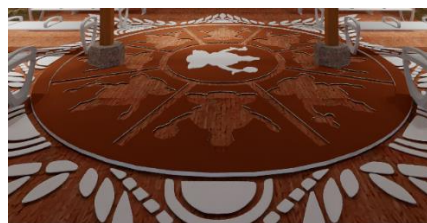
**Gambar 9 .** Dinding partisi Sang Surya Majapahit  
(Sumber: Analisa Pribadi Penulis, 2025)

Dalam implementasinya, pola Surya Majapahit diukir secara detail pada kayu dan aluminium menonjolkan teknik kerajinan tangan tradisional yang diwariskan sejak masa Majapahit. Penempatan partisi di area strategis terminal, seperti ruang tunggu atau area transisi, memberikan pengalaman visual yang megah namun tetap bersahaja, sejalan dengan karakter desain tropis yang terbuka dan menyatu dengan alam sekitar. Kehadiran ornamen ini juga menjadi simbol penyambutan dan perlindungan bagi setiap pengunjung terminal, sebagaimana filosofi Surya Majapahit yang memancarkan cahaya ke segala arah.

Dengan demikian, integrasi ornamen Surya Majapahit pada dinding partisi tidak hanya memperkaya estetika interior, tetapi juga menjadi edukasi dan pelestarian budaya, serta mendukung terciptanya ruang publik yang adaptif terhadap iklim tropis dan berakar kuat pada identitas Nusantara

- Lantai

Penggunaan ornamen Sang Surya Majapahit pada lantai Terminal Genteng Baru merupakan wujud penghormatan terhadap warisan budaya Majapahit sekaligus upaya menghadirkan identitas lokal yang kuat dalam ruang publik modern. Ornamen Surya Majapahit, yang dikenal sebagai simbol kejayaan dan pencerahan diadaptasi ke dalam pola lantai dengan menggunakan material batu-bata merah material khas arsitektur Majapahit yang memiliki nilai historis.



**Gambar 10 .** Lantai Sang Surya Majapahit  
(Sumber: Analisa Pribadi Penulis, 2025)

Batu bata merah dipilih karena kemampuannya menciptakan suasana hangat, alami, serta memiliki daya tahan yang sesuai dengan karakter arsitektur tropis. Pola Surya Majapahit diaplikasikan secara presisi melalui susunan bata yang membentuk lingkaran utama dan pancaran sinar ke delapan arah mata angin. Setiap detail pola disusun dengan teknik pemasangan tradisional, memperlihatkan keindahan kerajinan tangan sekaligus memperkuat narasi sejarah di dalam ruang terminal. Material batu-bata merah juga memiliki sifat menyerap panas dan menjaga kelembapan ruangan, mendukung terciptanya kenyamanan termal sesuai prinsip arsitektur tropis yang adaptif terhadap iklim setempat. Dengan demikian, lantai bermotif ornamen Surya Majapahit tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga memperkuat nilai fungsional, historis, dan ekologis ruang. Integrasi ini menegaskan komitmen desain dalam melestarikan kekayaan budaya Majapahit, sekaligus menghadirkan ruang publik yang ramah lingkungan dan nyaman bagi masyarakat pengguna Terminal Genteng Baru.

- Plafon atau langit-langit bangunan

Penggunaan material kayu pada plafon Terminal Genteng Baru merupakan interpretasi nilai-nilai arsitektur Majapahit yang berpadu dengan prinsip arsitektur tropis. Kayu sebagai material utama plafon dipilih karena kemampuannya menciptakan suasana hangat, alami, serta memberikan sentuhan estetika yang kuat dan elegan. Dalam konteks desain tropis, kayu juga memiliki keunggulan dalam menjaga sirkulasi udara, menyerap kelembapan, dan meredam panas, sehingga mendukung terciptanya ruang yang nyaman dan sehat.

Pada plafon, kayu diolah dengan teknik sambungan tradisional yang memperlihatkan keindahan struktur sekaligus mengingatkan pada konstruksi bangunan bersejarah Majapahit. Pola dan tekstur alami kayu dibiarkan terekspos, memperkuat karakter ruang yang bersahaja namun tetap berkelas.



**Gambar 11 .** Plafon Kayu  
(Sumber: Analisa Pribadi Penulis, 2025)

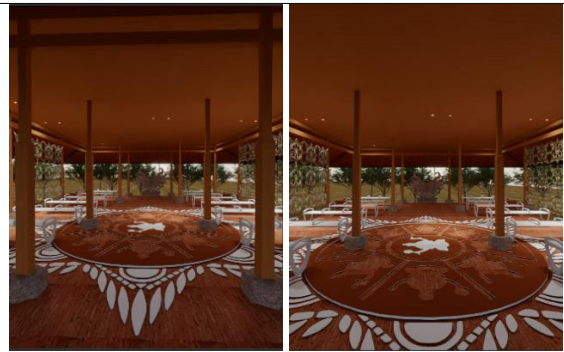
- Kolom

Penggunaan kolom dengan material batu dan kayu penelitian ini merupakan upaya mengintegrasikan kekayaan warisan budaya dengan prinsip arsitektur yang adaptif terhadap iklim tropis. Kolom batu dan kayu dipilih sebagai fondasi utama yang kokoh dan tahan terhadap kelembapan, sekaligus merepresentasikan kekuatan dan keabadian sebagaimana terlihat pada bangunan-bangunan era Majapahit. Sementara itu, kayu digunakan sebagai sambungan dan elemen atas kolom, menghadirkan nuansa hangat serta memperkuat karakter tropis yang ramah lingkungan.



**Gambar 12 .** Kolom  
(Sumber: Analisa Pribadi Penulis, 2025)

Desain ulang interior Terminal Genteng Baru tidak hanya berfokus pada peningkatan fungsi dan kenyamanan ruang, namun juga bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal. Dalam proyek ini, ornamen khas Majapahit diintegrasikan ke dalam ruang terminal sebagai elemen penguat karakter budaya, sekaligus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip arsitektur tropis yang responsif terhadap iklim. Berikut ini adalah hasil visual rancangan pada re-desain interior Terminal Genteng Baru yaitu, sebagai berikut:



**Gambar 13 .** Hasil Re-Desain Interior  
(Sumber: Analisa Pribadi Penulis, 2025)



**Gambar 14 .** Hasil Re-Desain Interior  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

## KESIMPULAN

Hasil perencanaan ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur bioklimatik memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan eksisting Pasar Induk Cikurubuk, seperti sirkulasi yang buruk, pencahayaan dan ventilasi alami yang minim, serta kurangnya ruang terbuka hijau. Melalui analisis makro dan mikro, dirumuskan konsep perencanaan ulang yang menekankan efisiensi energi, kenyamanan termal dan visual, serta keberlanjutan lingkungan. Desain ulang pasar dilakukan dengan pengaturan ulang zonasi berdasarkan jenis komoditas, orientasi massa bangunan sesuai arah angin dan matahari, serta integrasi elemen-elemen bioklimatik seperti skylight dan vegetasi peneduh. Keseluruhan perencanaan ini bertujuan menciptakan pasar tradisional yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap mempertahankan nilai lokalitasnya. Dengan demikian, Pasar Induk Cikurubuk diharapkan mampu menjadi pusat perdagangan yang modern, sehat, nyaman, dan berdaya saing tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung saya dalam penulisan artikel ini. Pertama-tama, saya berterima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca karya ini. Umpan balik dan dukungan Anda sangat berarti bagi saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan penulis dan terutama ibu Sri Handayani yang telah memberikan bimbingan, inspirasi, dan kritik konstruktif selama proses penulisan. Tanpa saran dan masukan dari Ibu, artikel ini tidak akan mencapai kualitas yang diharapkan. Terakhir, saya menghargai

semua sumber referensi yang telah memberikan informasi berharga dan mendalam untuk mendukung argumen yang disajikan dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Statistik Daerah Kabupaten Banyuwangi 2024*. 6.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Banyuwangi dalam Angka. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Bawono, R. A., & Zuraidah. (2016). Ragam Seni Hias Majapahit: Penciri Hasil Budaya Majapahit. *Prosiding Seminar Nasional Seri Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1–6. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/2969d885a08f300d1b8b4109c3adadeb.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2969d885a08f300d1b8b4109c3adadeb.pdf)
- Haryono, T. (2017). Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawardhana. *Humaniora*, 5, 107–113.
- Lestari, S. I., Ramadhani, I., Bintarto, J., & Salma, A. (2023). Pengenalan dan Pembuatan Ornamen Sebagai Bentuk Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 12(1), 84. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.61340>
- Mandiri, Y. (2017). *Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon*. A117–A124. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a117>
- Mia Fitria Nisa'Q, & I Wayan Arsana. (2023). Makna Simbolik Pada Rumah Berarsitektur Majapahit Di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 01–20. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.95>
- Negoro, R., & Rizal, D. C. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Bantengan di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1. Neufert. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1.
- Nurhasana, R. P., & Seprina, R. (2024). KERAJAAN MAJAPAHIT: AWAL MASA KEJAYAAN. *Jurnal Ilmiah Interdisiplinier*, 8(5), 386–393.